



# Sosialisasi Memahami Ketidaksadaran Kolektif Dalam Diri Remaja di SMK An-Nashihin Melalui Film *Dilan 1990*: Sebuah Sudut Pandang Carl Gustav Jung

Yasir Mubarak<sup>1\*</sup>, Sugiyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang, Jalan Raya Puspitak, Banten, Indonesia, 15310

\*Email koresponden: [dosen02264@unpam.ac.id](mailto:dosen02264@unpam.ac.id)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<b>Article history</b> Received: 29 Apr 2025 Accepted: 23 Mei 2025 Published: 31 Jul 2025	<b>Pendahuluan:</b> Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikologis individu, di mana mereka mulai membentuk identitas diri serta menghadapi tekanan sosial dan konflik emosional. Ketidaksadaran kolektif, sebagaimana dikemukakan oleh Carl Gustav Jung, menjadi faktor yang memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja secara tidak sadar. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep ketidaksadaran kolektif melalui film <i>Dilan 1990</i> , yang menggambarkan dinamika psikologis remaja secara nyata. <b>Metode:</b> Sosialisasi berbasis pemutaran film, diskusi kelompok, dan refleksi diri melalui kuesioner. <b>Hasil:</b> Sebelum pelatihan, hanya 45% siswa yang memiliki pemahaman tentang ketidaksadaran kolektif. Namun, setelah pelatihan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 90%, dengan partisipasi siswa yang aktif selama kegiatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode berbasis film dapat menjadi pendekatan efektif dalam menyampaikan konsep psikologi kepada remaja. <b>Kesimpulan:</b> Kegiatan ini terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman konsep siswa untuk penguatan pendidikan karakter dan literasi psikologis di kalangan remaja sekolah menengah.
<b>Kata kunci:</b> Carl Gustav Jung, Dilan 1990, Ketidaksadaran Kolektif, Sosialisasi.	
<b>Keywords:</b> Carl Gustav Jung, Collective Unconscious, Dilan 1990, Socialization.	<b>ABSTRACT</b> <b>Background:</b> Adolescence is a crucial phase in an individual's psychological development, where they begin to form their self-identity and face social pressures and emotional conflicts. The collective unconscious, as proposed by Carl Gustav Jung, is a factor that subconsciously influences adolescents' thought patterns and behavior. This study aims to improve students' understanding of the concept of the collective unconscious through the film <i>Dilan 1990</i> , which realistically depicts the psychological dynamics of adolescents. <b>Method:</b> Socialization based on film screenings, group discussions, and self-reflection through questionnaires. <b>Result:</b> Before the training, only 45% of students had an understanding of the collective unconscious. However, after the training, the level of understanding increased to 90%, with active student participation during the activity. These results indicate that the film-based method can be an effective approach in conveying psychological concepts to adolescents. <b>Conclusion:</b> This activity has proven effective in deepening students' conceptual understanding for strengthening character education and psychological literacy among high school adolescents.



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

## PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikologis individu yang ditandai dengan berbagai perubahan emosional, kognitif, dan sosial (Aulia et al., 2022). Menurut (Djibu, 2023) masa remaja adalah fase perkembangan sementara antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang ditandai dengan transformasi biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dari sudut pandang teologis, masa remaja didefinisikan sebagai rentang usia 14 hingga 24 tahun. Masa remaja merupakan fase krusial dalam lintasan perkembangan individu (Sari, 2017). Masa remaja merupakan masa dimana individu sedang mencari jati dirinya sehingga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Putra & Apsari, 2021). Pada fase ini, remaja mulai membentuk identitas diri, menghadapi tekanan sosial, serta mengalami konflik internal dalam memahami emosi dan nilai-nilai yang dianutnya (Pratama et al., 2024). Remaja diketahui memiliki gejolak batin, cepat frustrasi, memiliki emosi yang tidak menentu, tidak peduli dengan emosi orang lain, dan memiliki rasa rendah diri yang parah. Biasanya, mereka sangat membutuhkan pengakuan (Ilmi & Nst, 2024). Dalam psikologi, kepribadian mengacu pada pola perilaku dan kognisi khas yang membentuk persepsi individu terhadap lingkungannya. Kepribadian dibentuk oleh potensi bawaan sejak lahir dan dipengaruhi oleh pengalaman budaya dan individu (Ahmad, 2020). Salah satu teori yang dapat membantu memahami dinamika psikologis remaja adalah konsep ketidaksadaran kolektif yang dikemukakan oleh Carl Gustav Jung. Jung mengklaim bahwa alam bawah ketidaksadaran terdiri dari dua: ketidaksadaran pribadi (*personal unconsciousness*) dan ketidaksadaran kolektif (*collective unconsciousness*).

Pertama, ketidaksadaran pribadi mencakup pengalaman yang diperoleh sepanjang hidup seorang individu (Kusuma, 2017). Ketidaksadaran pribadi adalah bagian dari jiwa yang letaknya berdekatan dengan ego. Wilayah ini mencakup pengalaman-pengalaman yang sebelumnya disadari, namun kemudian ditekan, diredam, dilupakan, atau diabaikan. Selain itu, ketidaksadaran pribadi juga memuat kejadian-kejadian yang tidak cukup kuat untuk membentuk kesadaran dalam diri individu (Ahmad, 2020). Pengalaman yang dialami selama masa kanak-kanak biasanya tersimpan dalam ingatan hingga dewasa (Ahmad, 2020). Kedua, ketidaksadaran kolektif mencakup unsur-unsur yang diperoleh selama evolusi jiwa secara kolektif. Itu mewakili evolusi jiwa manusia lintas generasi. Ketidaksadaran kolektif mewakili warisan spiritual yang signifikan dari evolusi manusia, yang terwujud dalam kerangka setiap individu (Kusuma, 2017). (Septiarini & Sembiring, 2017) menegaskan bahwa ketidaksadaran personal berkaitan dengan pengalaman-pengalaman bawah sadar yang terkumpul sejak masa kanak-kanak. Ketidaksadaran kolektif berkaitan dengan ketidaksadaran generasi-generasi sebelumnya, yang meliputi aspek-aspek feminin dan maskulin.

Film *Dilan 1990* merupakan salah satu film populer yang menggambarkan kehidupan remaja dengan berbagai konflik psikologis yang relevan. Film ini menampilkan dinamika emosional yang sering dialami oleh remaja, seperti ketertarikan romantis, pemberontakan terhadap aturan, dan pencarian identitas diri. Dengan menggunakan film ini sebagai media pembelajaran, para siswa SMK An-Nashihin diharapkan dapat memahami bagaimana ketidaksadaran kolektif bekerja dalam kehidupan mereka. Mereka juga akan belajar bagaimana menyikapi emosi dan pengaruh sosial dengan lebih bijaksana agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih sadar dan reflektif. Pemahaman tentang ketidaksadaran kolektif penting bagi remaja karena membantu mereka mengenali pola perilaku yang diwariskan secara turun-temurun. Remaja juga dapat menganalisis apakah pola tersebut masih relevan atau perlu disesuaikan dengan kondisi zaman sekarang. Melalui

sosialisasi ini, siswa diharapkan memperoleh wawasan yang lebih luas tentang diri sendiri dan lingkungan, serta mampu mengambil keputusan yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan diskusi dengan pihak SMK An-Nashihin menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan arah hidup, mudah terpengaruh oleh tekanan teman sebaya, serta menampilkan pola perilaku yang terbentuk dari nilai-nilai turun-temurun tanpa refleksi kritis. Kurangnya pemahaman tentang psikologi remaja turut menghambat kesadaran mereka bahwa banyak keputusan dan tindakan dipengaruhi oleh ketidaksadaran kolektif. Sejauh ini, pemahaman tentang psikologi remaja di SMK An-Nashihin masih bersifat konvensional dan lebih menekankan pada aspek moral serta akademik. Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, kegiatan ini menghadirkan pendekatan inovatif dengan menggabungkan teori Gustav Jung dan media populer. Film *Dilan 1990*, yang dekat dengan keseharian remaja, dipilih sebagai media utama karena menggambarkan dinamika emosional khas usia remaja seperti ketertarikan dengan lawan jenis, pemberontakan, dan pencarian identitas. Dengan menyaksikan film ini dan membahasnya dalam kerangka ketidaksadaran kolektif, siswa diajak untuk mengenali simbol-simbol bawah sadar yang membentuk perilaku para tokoh, dan pada saat yang sama merefleksikan pengalaman pribadi mereka.

Film dijadikan jembatan antara teori dan praktik kehidupan remaja. Alih-alih hanya mempelajari teori secara abstrak, siswa diajak menganalisis karakter film menggunakan konsep arketipe Jung. Mereka belajar mengenali persona yang mereka tampilkan di depan orang lain atau shadow atau sisi diri yang sering disangkal. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, karena memberi ruang bagi refleksi diri yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Kegiatan ini menawarkan pendekatan baru dengan memanfaatkan teori Carl Gustav Jung yang belum banyak diaplikasikan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah menengah kejuruan. Penelitian terdahulu lebih banyak mengeksplorasi pada karya sastra seperti novel (Selviana, 2023; Srihartati & Merawati, 2025) dengan menggunakan teori Sigmund Freud, cerpen (Malik et al., 2023; Sabila & Abrian, 2024), puisi (Kuansah, 2024), drama (Amelia et al., 2023), dan manga (Ratida & Ainie, 2023). Dengan menggunakan film *Dilan 1990* sebagai media pembelajaran, metode ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mudah dipahami bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru tentang psikologi remaja, tetapi juga memperkenalkan strategi pembelajaran alternatif berbasis film yang lebih dekat dengan realitas dan kebutuhan siswa. Hal ini diharapkan siswa mampu membangun kesadaran diri yang lebih kuat dan mengambil keputusan yang lebih bijak, berdasarkan pemahaman atas diri dan lingkungan sosial yang lebih mendalam.

## MASALAH

Di SMK An-Nashihin, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenali dan memahami emosi mereka sendiri. Berdasarkan observasi dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan utama, antara lain:

1. Kurangnya pemahaman tentang emosi dan identitas diri. Banyak siswa mengalami kebingungan dalam menentukan arah hidup mereka dan sulit memahami bagaimana emosi memengaruhi perilaku mereka.

2. Pengaruh kelompok sebaya yang kuat. Siswa cenderung mudah terpengaruh oleh kelompok sosial mereka tanpa menyadari bahwa keputusan yang mereka ambil sering kali bukan hasil refleksi pribadi, melainkan dorongan dari lingkungan sekitar.
3. Pola perilaku yang diwariskan tanpa refleksi kritis. Nilai-nilai dan pola perilaku yang diwariskan dari generasi sebelumnya sering kali diterima tanpa analisis, sehingga remaja mengalami kesulitan dalam membangun identitas mereka sendiri.
4. Minimnya wawasan mengenai psikologi remaja. Pihak sekolah dan siswa belum memiliki program yang secara khusus mengajarkan konsep psikologi mendalam seperti ketidaksadaran kolektif, yang dapat membantu siswa memahami pola pikir dan perilaku mereka.

Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif dan berhubungan bagi remaja. Film *Dilan 1990* dapat menjadi media pembelajaran yang menarik karena menggambarkan dinamika emosional dan sosial yang relevan bagi siswa SMK An-Nashihin. Dengan menyajikan konsep ketidaksadaran kolektif melalui film ini, siswa diharapkan dapat lebih memahami bagaimana faktor-faktor di luar kesadaran mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari dan bagaimana mereka dapat lebih bijak dalam menanggapi emosi dan tekanan sosial.

## METODE PELAKSANAAN

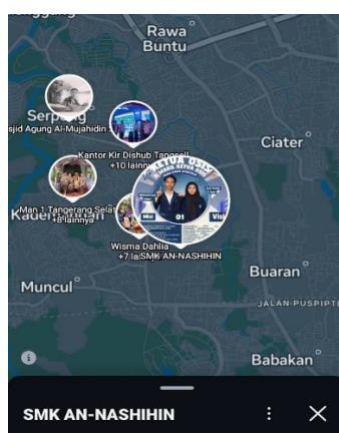
Sasaran pada pelaksanaan PKM ini adalah siswa-siswi menengah atas yang memiliki minat dan semangat yang tinggi dalam mengikuti acara. Adapun sasaran khusus kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) oleh kelompok ini adalah siswa-siswi untuk satu kelas yaitu kelas XI. Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelaksanaan dirancang untuk membantu siswa-siswi SMK An-Nashihin memahami konsep ketidaksadaran kolektif teori Carl Gustav Jung melalui pendekatan berbasis film *Dilan 1990*. Kegiatan ini dilaksanakan pada:

Nama Sekolah : SMK An-Nashihin

Alamat : Jl. Masjid Al Latif, Kademangan, Kec, Kota Tangerang Selatan, Banten 15314

Telp : 021-7563006

Berikut ini lokasi SMK An-Nashihin dilihat dari Google Maps



**Gambar 1.** SMK An-Nashihin di Google Maps

Waktu pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada bulan April lebih tepatnya pada 17 hingga 18 April. Hal ini dikarenakan menyesuaikan dengan jadwal siswa-siswi serta jadwal tim pelaksana.

Adapun pelaksanaan kegiatan ini akan melibatkan beberapa tahapan yang dirancang secara sistematis yaitu sebagai berikut:

### **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan adalah:

- a) Koordinasi dengan pihak sekolah: Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah, guru, dan konselor SMK An-Nashihin untuk memaparkan tujuan dan rencana kegiatan.
- b) Penyusunan materi: Menyiapkan materi pengantar mengenai ketidaksadaran kolektif, konsep arketipe, serta relevansi film *Dilan 1990* dalam memahami psikologi remaja. Materi ini disusun dalam bentuk presentasi interaktif dan lembar kerja siswa.
- c) Persiapan media: Mengatur peralatan, seperti proyektor, *sound system*, dan perangkat lain yang diperlukan untuk pemutaran film dan diskusi kelompok.

### **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan sosialisasi ini akan dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Pemutaran Film. Para siswa akan menonton cuplikan film *Dilan 1990* yang relevan dengan materi.
- b) Pemaparan Materi. Pemateri akan menjelaskan konsep ketidaksadaran kolektif dan bagaimana hal itu tercermin dalam film. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang akan memberikan pengantar teori Carl Gustav Jung secara sederhana dan menarik dilanjutkan dengan membahas konsep arketipe seperti *persona*, *shadow*, *hero*, dan *anima* yang relevan dengan kehidupan remaja serta mengaitkan teori dengan pengalaman sehari-hari siswa-siswi untuk mempermudah pemahaman.
- c) Diskusi Kelompok. Siswa akan dibagi dalam kelompok untuk mendiskusikan pengalaman mereka yang berhubungan dengan konsep tersebut. Setelah menonton cuplikan film, siswa-siswi SMK An-Nashihin akan diberikan kesempatan untuk bertanya.
- d) *Games*. Selesai sesi diskusi Tim PKM akan mengadakan permainan dengan mengangkat tema yang sudah dibahas mengenai ketidaksadaran kolektif yang dilanjutkan dengan pemberian apresiasi kepada siswa/siswi yang aktif berupa hadiah sebagai motivasi.

Kegiatan ini diakhiri dengan penyampain kesimpulan oleh Tim PKM Universitas Pamulang dan menegaskan kembali pentingnya memahami diri sendiri melalui simbol-simbol psikologi ketidaksadaran kolektif Jung.

### **Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut**

- a) Evaluasi kegiatan menggunakan lembar evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan berdasarkan tanggapan siswa dan guru.
- b) Tindak lanjut menyusun laporan kegiatan dan memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah untuk menerapkan kegiatan serupa sebagai bagian dari pengembangan psikologi remaja.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan dalam beberapa tahap untuk memastikan pemahaman yang maksimal bagi peserta. Kegiatan ini akan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan tahap evaluasi.



Tahap perencanaan diawali dengan musyawarah tim internal untuk menentukan lokasi kegiatan serta survei awal guna memilih lokasi yang sesuai untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), yang dalam hal ini adalah SMK An-Nashihin. Pada tahap awal ini, tim pengabdian masyarakat melakukan berbagai persiapan teknis dan administratif yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan PKM. Pada awal April 2025, tim mengadakan diskusi dengan salah satu guru di SMK An-Nashihin guna mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sosialisasi dan dilaksanakan di lokasi mitra, yaitu di Jl. Masjid Al Latif, Kademangan, Kec. Setu, Kota Tangerang Selatan, Banten 15314. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat hari, dari tanggal 17 hingga 18 April 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 77 orang dari dua kelas X-1 dan X-2. Kegiatan ini melibatkan ketua tim pengusul kegiatan, dosen, serta mahasiswa yang tergabung dalam Tim PKM.



**Gambar 1.** Sambutan dari pihak sekolah SMK An-Nashihin

Pada tahap pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Pemutaran Film

Para siswa menyaksikan cuplikan film "Dilan 1990" yang menggambarkan dinamika sosial, cinta, dan pencarian identitas diri. Adegan-adegan tertentu dipilih untuk menyoroti aspek ketidaksadaran kolektif yang relevan dengan kehidupan remaja. Pemutaran film menyajikan penggambaran atau refleksi nyata dari dinamika remaja dalam bentuk visual dan audio, yang memudahkan remaja untuk mengenali diri mereka sendiri dalam tokoh film.

2. Pemaparan Materi

Pada tahap ini, pemateri menjelaskan konsep ketidaksadaran kolektif berdasarkan teori Carl Gustav Jung. Selanjutnya, contoh-contoh dari film dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa agar lebih mudah dipahami.



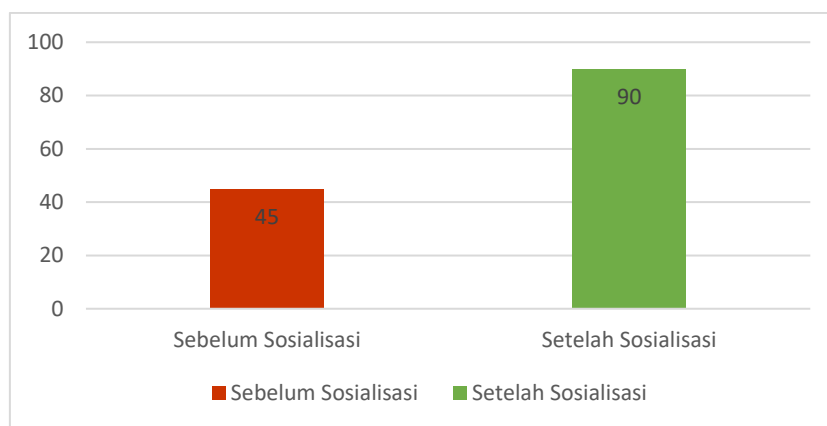
**Gambar 2.** Pemaparan Materi

### 3. Diskusi Kelompok

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas pengalaman pribadi mereka yang berkaitan dengan materi. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka mengenai bagaimana mereka melihat konsep ketidaksadaran kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi setelah menonton film memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, mengaitkan dengan konsep psikologis yang telah dijelaskan. Dalam ruang diskusi juga siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi aktif menginterpretasi nilai-nilai yang ditampilkan dalam film. Selain itu, interaksi dalam kelompok juga memungkinkan siswa belajar dari pengalaman dan perspektif teman sebaya.

Terakhir pada tahap evaluasi. Pada tahap ini siswa diberikan kuesioner refleksi diri untuk menilai pemahaman mereka setelah mengikuti kegiatan. Beberapa siswa disini juga berbagi pengalaman pribadi mereka dan bagaimana mereka akan menerapkan pemahaman baru dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, teori ketidaksadaran kolektif tidak lagi dipahami sebagai konsep yang abstrak. Melalui kegiatan ini, siswa mampu memahami dan menerapkannya sebagai cara baru untuk menelaah perilaku dan perkembangan emosi mereka. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual, seperti pemutaran film dan diskusi, mampu menjadikan teori psikologi analitik sebagai media pembelajaran yang bermakna. Pendekatan ini juga membantu membentuk kesadaran diri siswa secara lebih mendalam.

Hasil survei awal menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, sekitar 45% siswa hanya memiliki pemahaman terbatas mengenai konsep ketidaksadaran kolektif serta bagaimana hal tersebut berperan dalam kehidupan mereka. Kuesioner akhir digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan. Setelah seluruh rangkaian kegiatan PKM berlangsung, hasil evaluasi dari kuesioner menunjukkan bahwa 90% peserta aktif terlibat dalam kegiatan ini. Selain itu, hasil tersebut mencerminkan tingkat kepuasan siswa terhadap materi yang disampaikan. Melalui sosialisasi ini, siswa mampu mengenali unsur-unsur ketidaksadaran kolektif baik dalam film maupun dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, mereka memperoleh wawasan baru dalam memahami dan menghadapi emosi serta pengalaman yang mereka alami. Pada akhirnya, siswa SMK An-Nashihin dapat merefleksikan pola perilaku mereka sendiri serta membangun kesadaran diri yang lebih kuat. Berikut adalah diagram batang yang menunjukkan hasil kuesioner pemahaman siswa sebelum dan setelah sosialisasi.



**Gambar 3.** Hasil Kuesioner Pemahaman Ketidaksadaran Kolektif

Kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa lebih sadar akan bagaimana faktor sosial dan budaya membentuk pola pikir serta perilaku mereka. Guru dan pihak sekolah juga menyatakan bahwa metode ini efektif dalam membuka wawasan siswa mengenai aspek psikologi yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam era digital dan globalisasi, remaja terpapar dengan berbagai budaya dan norma yang bisa berbenturan dengan nilai-nilai yang telah mereka warisi (Nainggolan et al., 2024). Pemahaman tentang ketidaksadaran kolektif membantu mereka menyadari bagaimana faktor sosial dan budaya memengaruhi pemikiran mereka, sehingga mereka bisa lebih reflektif dan tidak hanya mengikuti arus tanpa analisis kritis. Memahami teori kepribadian Jung, khususnya gagasan tentang ketidaksadaran kolektif, dapat menghasilkan wawasan penting tentang beberapa aspek kehidupan. Pertama, pengembangan diri. Gagasan Jung tentang individuasi mendorong terwujudnya potensi kita sepenuhnya, yang mencakup unsur-unsur yang telah diabaikan. Hal ini dapat memfasilitasi pengembangan pribadi yang lebih komprehensif. Kedua, hubungan interpersonal. Memahami tipe kepribadian dan dinamika psikologis membantu meningkatkan empati dan komunikasi dalam hubungan. Kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang variasi dalam pikiran dan perilaku orang lain (Rasyid, 2025).

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam sesi pelatihan dan diskusi. Dengan durasi yang terbatas, tidak semua pertanyaan dari siswa maupun guru dapat terjawab secara langsung dalam forum. Namun, sebagai solusi, tim PKM menyediakan *platform* diskusi lanjutan melalui aplikasi *WhatsApp*, sehingga interaksi dan pertukaran wawasan tetap dapat berlangsung setelah kegiatan selesai. Langkah ini memungkinkan peserta untuk mengajukan pertanyaan tambahan serta mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari pemateri. Selain itu, kendala lain yang dihadapi adalah perlunya pengulangan agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara lebih mendalam. Konsep ketidaksadaran kolektif dalam sudut pandang Carl Gustav Jung bukanlah materi yang mudah untuk dicerna dalam satu kali pertemuan. Oleh karena itu, perlu adanya kegiatan serupa yang dilakukan secara berulang agar pemahaman siswa semakin kuat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.





**Gambar 4.** Foto Bersama dengan Para Siswa dan Guru SMK An-Nashihin

Upaya ini tidak hanya bermanfaat dalam memberikan wawasan baru bagi siswa, tetapi juga membantu mereka dalam mempraktikkan hasil pembelajaran secara langsung. Dengan adanya sesi diskusi yang lebih panjang dan pembelajaran berkelanjutan, siswa diharapkan dapat semakin kritis dalam memahami bagaimana ketidaksadaran kolektif memengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di masa mendatang, disarankan agar sesi pelatihan dapat diselenggarakan dalam beberapa pertemuan yang lebih sistematis. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memahami materi secara bertahap, berdiskusi lebih mendalam, serta menghubungkan konsep teori dengan pengalaman pribadi mereka.

## KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi melalui pemutaran film *Dilan 1990* dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMK An-Nashihin terhadap konsep ketidaksadaran kolektif. Melalui pendekatan yang kontekstual dan relevan ini memudahkan siswa memahami teori psikologi analitik Carl Gustav Jung. Teori tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga diterapkan sebagai alat untuk memahami perilaku, emosi, dan dinamika sosial dalam kehidupan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa. Siswa juga terlibat aktif dalam proses diskusi. Temuan ini membuktikan bahwa media populer seperti film dapat menjadi jembatan yang efektif untuk menyampaikan konsep psikologi yang kompleks. Selain itu, pendekatan ini turut mendorong pengembangan kesadaran diri di kalangan remaja. Sosialisasi ini menawarkan model pembelajaran alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran terbukti meningkatkan partisipasi siswa dalam merefleksikan diri mereka. Untuk kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) selanjutnya, beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan adalah menggunakan film lain yang relevan dengan kehidupan remaja untuk menggali aspek psikologis lainnya, seperti konsep *archetypes*, identitas diri, atau dinamika keluarga. Contoh film: *Laskar Pelangi* (tentang ketekunan dan mimpi), *Ada Apa dengan Cinta?* (tentang ekspresi emosi dan hubungan sosial).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menyampaikan apresiasi kepada Rektor, LPPM, dan Universitas Pamulang atas dukungan dana yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini. Selain itu, Tim PKM juga telah memperoleh izin dari SMK An-Nashihin untuk mengadakan kegiatan sosialisasi. Kami sangat berterima kasih atas kesempatan dan kerja sama yang telah diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2020). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.201>
- Amelia, C. A., Oemati, S., & Santoso, B. (2023). Ekstroversi Tokoh Tachibana Keigo Dalam Drama Black Cinderella. *Prosiding Seminar Sastra Budaya Dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 78–87.
- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11063–11068. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>
- Djibu, R. (2023). Perkembangan Remaja. In *Psikologi Perkembangan*. Mitra Cendekia Media.
- Ilmi, A. A., & Nst, F. (2024). Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam menanggulangi tawuran antar pelajar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2079–2090. <https://doi.org/10.58230/27454312.743>
- Kuansah, H. A. (2024). Tipologi kepribadian Bob A. Sitorus dalam kumpulan puisi haru hara: kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 3(1), 53–58. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v3i1.1408>
- Kusuma, Y. H. (2017). Ketidaksadaran dan faktor yang mempengaruhi struktur ketidaksadaran tokoh utama (aku) novel Napas Mayat karya Bagus Dwi Hananto: kajian psikologi analitis Carl Gustav Jung. *Bapala*, 4(1), 1–16. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19115>
- Malik, L. R. A., Della Kristianti, A., & Kurniawan, E. D. (2023). Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa Yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah: Analisis Mimpi Carl Gustav Jung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 396–401. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i1.2728>
- Nainggolan, J., Sitingjak, K., Manurung, Y., & Simbolon, R. B. (2024). Pendampingan Peran Keluarga dalam Pembentukan Identitas Kristen Remaja. *Jurnal Beatitudes*, 3(1), 20–26. <https://doi.org/10.61768/jb.v3i1.133>
- Pratama, M. J. F., Putri, S. A., Meutia, S., Husniati, H., Safhira, N., Jumadilla, J., Zahra, C. F., & Ardana, S. P. (2024). Psikoedukasi Teknik-Teknik Self-Control pada Remaja yang Mengalami Konflik Diri. *Jurnal Malikussaleh Mengabdikan*, 3(2), 311–316. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jmm/article/view/19106>
- Putra, M. D. R. E., & Apsari, N. C. (2021). Hubungan proses perkembangan psikologis remaja dengan tawuran antar remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31969>
- Rasyid, S. R. (2025). *Teori Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung, Memahami Kompleksitas Jiwa Manusia*. Liputan6.com. [https://www.liputan6.com/feeds/read/5876827/teori-kepribadian-menurut-carl-gustav-jung-memahami-kompleksitas-jiwa-manusia?utm\\_source=chatgpt.com&page=8](https://www.liputan6.com/feeds/read/5876827/teori-kepribadian-menurut-carl-gustav-jung-memahami-kompleksitas-jiwa-manusia?utm_source=chatgpt.com&page=8)
- Ratida, A. R. P., & Ainie, I. (2023). Arketipe kepribadian Kyoyu dalam manga Ouran Koukou Hosuto Kurabu karya Hatori Bisco dengan pendekatan psikoanalisis. *AKIRA: Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra Jepang*, 1(1), 68–85. <https://doi.org/10.25139/akira.v1i1.5962>
- Sabila, M., & Abrian, R. (2024). Kepribadian Tokoh dalam Cerpen “Laki-Laki Tua Tanpa Nama” karya Budi Darma (Kajian Psikoanalisis: Gustav Jung). *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia (KONASINDO)*, 1, 948–957. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/konasindo/article/view/2908>
- Sari, S. Y. (2017). Tinjauan perkembangan psikologi manusia pada usia kanak-kanak dan remaja. *Primary Education Journal (PEJ)*, 1(1), 46–50. <https://doi.org/10.30631/pej.v1i1.3>
- Selviana, I. (2023). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Pada Novel Dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 227–234. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.585>
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel Mencari Perempuan yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *LiNGUA*, 12(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/ling.v12i2.4279>
- Srihartati, A. F., & Merawati, F. (2025). Mimpi Tokoh Utama dalam Webtoon Dedes Karya Egistigi: Kajian Psikologi Sigmund Freud. 15, 58–67. <https://doi.org/10.23969/literasi.v15i1.20192>